

# Spirit Tari Topeng Pajegan dalam Upacara Agama Hindu Bali

## I Wayan Budiarsa

Prodi Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Email: [wayanbudiarsa1973@gmail.com](mailto:wayanbudiarsa1973@gmail.com)

### Abstrak

Jenis kesenian *wali* di Bali memiliki berbagai macam bentuk, baik yang dipentaskan oleh satu orang, duet, trio, empat orang penari, lima orang penari, kelompok kecil hingga kelompok besar/ masal. Salah satu tarian yang dibawakan oleh satu orang penari yakni tari topeng *pajegan*. "*Pajegan*" berasal dari urat kata "*pajeg*", yang artinya borong. Penari Topeng *pajegan* akan memborong/ menarik secara sendiri berbagai jenis karakter topengnya. Berdasarkan fungsinya, topeng *pajegan* termasuk tarian *wali* yang kehadirannya sangat penting sebagai tanda telah berhasilnya suatu jalannya upacara pada sebuah pura yang ditandai munculnya tokoh topeng *sidhakarya*. Kini, pertunjukan topeng *pajegan* sangat jarang ditemui karena jenis topeng *wali* ini lebih banyak dibawakan oleh lebih dari satu orang penari.

**Kata kunci:** *topeng, pajegan, upacara, pura, Hindu.*

### Abstract

The type of *wali* art in Bali has a variety of forms, both performed by one person, duet, trio, four person dancer, five person dancer, small groups to large groups / mass. One of the dances performed by one dancer is the *Pajegan* mask dance. "*Pajegan*" comes from the vein of the word "*pajeg*", which means stock. *Pajegan* Mask Dancers will a stock/ dance various types of characters themselves. Based on its function, *pajegan* masks include *wali* dances whose presence is very important as a sign of the success of a ceremony at a temple marked by the emergence of a *sidhakarya* mask figure. Now, *Pajegan* mask shows are very rarely because this type of *wali* mask is performed by more than one dancer.

**Keywords:** *mask, pajegan, ceremony, temple, Hindu.*

### Pendahuluan

Bali yang terkenal dengan sebutan pulau seribu pura, pulau dewata, telah dikenal dengan kekayaan seni dan budayanya yang beragam. Seni pertunjukan maupun seni rupa/ kriya telah menjadi identitas jiwa kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Seni tari, seni karawitan, pedalangan, lukisan, ukiran, patung, dan lainnya merupakan pelengkap dari pada jalannya suatu upacara keagamaan. Adanya *seni wali, bebali, dan balih-balihan* sesuai dengan teks dan konteksnya merupakan kesenian yang tak terpisahkan dari sebuah ritual pada sebuah pura. Seni pertunjukan topeng telah dikenal oleh nenek moyang kita sejak jaman lampau. Kata topeng berasal dari kata "*tup*" yang artinya tutup ditambah dengan kata "*eng*" sehingga menjadi *tupeng*. *Tupeng* kemudian mengalami beberapa

perubahan singga menjadi topeng. Prasasti Depaa tanpa tahun mencantumkan beberapa istilah kesenian yaitu *atapukan* (topeng), *atali-tali* (belum diketahui), *abanjuran* (ganjuran, musik prosesi), *sangkha* (trompet kulit kerang), dan *anuling* (memainkan suruling). Prasasti Sukawana A I menyebutkan adanya *partapukan* (penari topeng), prasasti Sading A 2 (Bantiran) disebutkan kata *patapukan* (pemain topeng), dan lain sebagainya (Bandem, 1981 dan 2013:18-24).

Berbagai jenis kesenian yang telah ada dan berkembang pada jaman Bali Kuna juga termuat dalam prasasti Baturan 944 caka (1022 Masehi) yang diberi nama Citra Kara. Seni tari gambuh, topeng, wayang wong, barong swari, seni lukis, ukir, patung, pandil, dan lainnya. Mengindikasikan bahwasannya kramaning Baturan (Batuan) menjadi penanggung jawab utama masalah upacara beserta kesenian disetiap upacara pagrahyangan yang ada sewilayah kerajaan yang di pegang saat Sri Marakata.

Dipercaya pula, perkembangan topeng di Bali berawal dari kekalahan raja Blambangan-Jawa Timur oleh kerajaan Bali dengan rajanya adalah Sri Dalem Waturrenggong. Penyerangan ke Blambangan di pimpin oleh panglima perang Bali yakni Ki Patih Ularan, dan dari hasil ekspedisinya mampu mengalahkan Dalem Juru dan merampas barang-barang kesenian berupa sekropak wayang dan beberapa topeng. Topeng-topeng tersebut tersimpan di pura Penataran Topeng Balahbatuh-Gianyar dan di Puri Blahbatuh Gianyar. Dari sekian topeng yang dapat di bawa ke Bali, topeng Gajah Mada sangat di keramatkan, dan sering di tarikan pada upacara-upacara besar pada sebuah pura di Bali. Dari awal inilah di Bali muncul pertunjukan topeng sebagai bagian dari tak terpisahkan dengan jalannya rangkaian upacara keagamaan.

Beberapa referensi tentang keberadaan topeng di Bali salah satunya melalui lontar prasarya, saat pemerintahan raja Bali Sri Aji Dalem Waturrenggong abad XVI. Lontar tersebut mengisahkan keberhasilan Ki Ularan dan I Gusti Jelantik Pesimpangan mampu mengalahkan Sri Dalem Juru raja Blambangan Jawa Timur. Sebagai bukti kemenangannya mereka membawa gong, satu peti topeng, dan sekeropak wayang gambuh. sekitar tahun 1580-1665 saat pemerintahan raja Dalem Sagening di Bali topeng hasil rampasan perang tersebut ditarikan secara pajegan. Kepercayaan lain tentang keberadaan topeng Sidhakarya di Bali yakni saat Brahmana Keling datang ke Bali ingin menemui Sri Aji Dalem Waturrenggong dengan Bhagawanta kerajaan adalah Danghyang Niratha.

Kedatangan beliu bersamaan pula diadakannya upacara Eka Dasa Rudra di Pura Besakih, brahmana Keling tidak diakui sebagai saudara raja karena tidak mungkin saudara raja berpakaian serba lusuh, dekil, compang –camping, serta dianggap akan mengacaukan jalannya upacara. Disinilah Brahmana keling marah dan mengucapkan kutukan bahwa upacara tidak akan berjalan dengan sukses serta meninggalkan area upacara. Kutukan seorang brahmana tersebut terbukti dengan membusuknya sarana dan prasarana upacara di Besakih, akhirnya sang brahmana di cari oleh perangkat kerajaan dan ditemukan di wilayah Bandana Raja (Badung) yang kini terkenal dengan wilayah Desa Sidhakarya. Setelah diakui sebagai saudara oleh raja, akhirnya Brahmana Kelinglah yang berhasil mengembalikan keberadaan sarana dan prasarana tersebut kembali seperti semula, sehingga Brahmana Keling memimpin jalannya upacara *Nangluk Mrana* di Besakih, dan berhasil. Semenjak itulah topeng sidhakarya harus disajikan pada upacara besar di Bali yang bersumber dari kisah Brahmana Keling.

### **Struktur Penyajian dan Makna Topeng Pajegan**

Dramatari *tupeng/* topeng di Bali merupakan seni pertunjukan yang bersifat ritual yang penyajiannya bersamaan dengan jalannya upacara pada sebuah pura yang dipimpin oleh seorang pendeta (*pedanda/ pemangku*). Penari setelah mengenakan kostum tari akan melaksanakan upacara pada topeng, upacara di *kalangan/* tempat pentas dengan sarana sesajen. Tujuannya untuk memperoleh keselamatan, kelancaran, kesuksesan dalam pementasan, serta anugrah dari Hyang Widhi berupa taksu. Diiringi dengan seperangkat gamelan gong kebyar atau lainnya, topeng *pajegan* disajikan pada areal sebuah pura yang dikeramatkan baik pada areal *jaba sisi (nista mandala)*, *jaba tengah (madya mandala)*, maupun bagian *jeroan (utama mandala)*.

Topeng *pajegan* dibawakan oleh satu orang penari dengan membawakan berbagai macam karakter topeng dalam satu pertunjukan. Penari memborong sendiri semua karakterisasi topengnya yang disesuaikan dengan lakon yang dibawakan. Sebagaimana kata topeng *pajegan* terdiri dari dua urat kata yakni “topeng” dan “*pajegan*”. “Topeng” adalah pentutup wajah dengan berbagai karakter sebagaimana uraian di atas. Sedangkan “*pajegan*” berarti borong/ dilakukan dengan sendiri, “*majeg*” artinya memborong. Dibawakan oleh penari laki-laki secara silih berganti membawakan berbagai jenis topeng/ tapel. Topeng pajegan juga disebut dengan topeng wali karena fungsinya untuk upacara

keagamaan, baik dalam konteks upacara *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, maupun *bhuta yadnya*. Satu hal terpenting dalam penyajian topeng pajegan adalah munculnya topeng sidhakarya diakhir penyajian. ‘*Sidha*’ berarti berhasil/ sukses, sedangkan “*karya*” berarti upacara. Sehingga berarti upacaranya berhasil berjalan dengan lancar dengan ditandai topeng Sidhakarya tersebut.

Saat ini sangat jarang menjumpai sajian topeng *pajegan* karena dapat pengaruh atas penyajian topeng *panca*, yakni tarian topeng yang penarinya lebih dari satu orang. Jika membawakan topeng *pajegan* penarinya harus memiliki kualitas yang maksimal, baik yang menyangkut dengan oleh antawacana, gerak tari, karakter, penguasaan lakon yang terkait dengan *babad*, *dharmaning patopengan*, maupun hal lainnya.

Para seniman topeng di Bali memiliki berbagai versi dalam penyajian topeng *pajegan*, namun dalam artikel ini akan diuraikan struktur penyajiannya sesuai pengalaman pribadi penulis. Adapun sekilas sajian topeng *pajegan* sebagai berikut.

*Panglembar :*

1. Topeng Keras: tokoh ini muncul paling awal, menggambarkan seorang mahapatih yang gagah perkasa, dengan karakter keras. Biasanya topeng yang dikenakan topeng bungkulan (utuh), mata melotot, giginya kelihatan, dengan guratan di pipi dan kening. Mengenakan gelungan/ mahkota tipe keklopingan atau cecandian. Gerak-gerak tariannya merupakan transformasi dari tokoh Prabangsa/Arya/ Kadekadean pagambuhan.



Topeng Keras

2. Topeng Keras Lucu: muncul dibagian kedua, mengenakan tipe gelungan sesobrat, jenis topeng bungkulan (utuh) tarian ini menggambarkan tokoh keras lucu dengan tipe mata melotot, mulut terbuka, terkadang dalam penyajiannya komunikatif dengan penonton. Karakter ini merupakan transformasi dari tokoh Demang-Tumenggung pagambuhan. Ada beberapa tipe topeng keras lucu yang terdapat sesuai berikut.



Topeng keras lucu

3. Topeng Tua: mengenakan gelungan tipe sesobrat berwarna putih. Topeng bungkulan. Gerak-geriknya menirukan orang tua namun penuh wibawa sebagai penasihat raja. Karakter topeng tua merupakan transformasi dari karakter Prabu Gegelung pagambuhan, yang diiringi dengan jenis lagu werda lumaku. Jenis topeng tua seperti berikut.



Tokoh topeng tua, Dokumentasi: milik pribadi

#### 4. *Penasar kelihan:*

Dalam pementasan dramatari topeng, penasar kelihan merupakan tokoh abdi/punakawan pengiring raja, sebagai pengantar lakon yang dibawakan, baik dengan bahasa Bali (*alus, madya, sor*), maupun dengan bahasa Kawi. Ada dua bentuk jenis topeng penasar kelihan yakni dengan wajah mata melotot dan mata berlubang (*mate bolong*), serta mengenakan gelungan tipe *sesobratan* dan jenis *tapel sibakkan*. Tokoh penasar merupakan transformasi dari tokoh *Togog, Semar, atau Turas* dalam pagambuhan.

#### 5. *Penasar cenikan:*

Penasar cenikan fungsinya dalam pertunjukan topeng sama dengan *penasar kelihan*, hanya saja peranan ini harus dibawakan lebih pintar dari *penasar kelihan* dalam bidang sastra, petuah-petuah dalam konsep agama Hindu. Di samping tokoh serius, agar adanya suasana komunikatif dalam pertunjukannya, biasanya tokoh ini melontarkan lelucon-lelucon namun masih berpedoman pada lakon yang dibawakan berdasarkan tatwa/filsafat, susila (etika), dan upakara (sesajen). Memahami bahasa Kawi, bahasa Bali (*alus, madya, sor*). Sebagai tokoh pembawa lakon baik penasar kelihan maupun penasar cenikan harus juga menguasai, memahami sloka-sloka dalam konsep agama Hindu. Penyampaian bahasanya harus mudah dimengerti oleh penonton. Penasar cenikan mengenakan destar, serta mengenakan jenis *tapel sibakkan*.



*Penasar kelihan mata nelik dan penasar cenikkan*  
Dokumentasi: Budiarsa, 2019

#### 6. *Dalem Arsa Wijaya:*

Sebagai tokoh raja ciri khas dari topeng ini adalah dengan bentuk matas sipit, berisi urna, tersenyum dengan kelihatan giginya, sebagai simbol tokoh raja yang agung dan bijaksana dalam memimpin negaranya. Warna topeng biasanya berwarna putih ataupun crem, serta diiringi dengan lagu jaran sirig. Antawacana dari peran ini

disampaikan oleh penasar kelihan ataupun penasar cenikan. Tokoh Dalem Arsa Wijaya merupakan transformasi dari tokoh Panji pagambuhan.



Topeng tokoh Dalem Arsa Wijaya  
Dokumentasi: Budiarsa,2019

#### 7. Pedanda/ pendeta

Transformasi dari Bhagawan Melayu pagambuhan, tokoh pedanda berfungsi sebagai bhagawanta kerajaan yang lihai ilmu pemerintahan dan dasar-dasar sastra agama sebagai dasar pijakan sang raja dalam memegang tapuk pemerintahan. Dengan mengenakan topeng bungkulan, tipe gelungan ketu, peran pendeta harus mampu menterjemahkan sebuah lakon ke bahasa yang mudah dimengerti oleh penonton.



Topeng Pendeta

#### 8. Bondres

Pertunjukan tari topeng, peran bondres merupakan simbolisasi masyarakat luas dalam suatu wilayah kerajaan dengan berkarakter lucu. Penyampaian antawacananya menggunakan bahasa Bali, dan biasanya lebih komunikatif dengan penonton. Adegannya biasanya menegaskan alur cerita yang disajikan, membicarakan kesetiaan terhadap

junjungannya, membicarakan fenomena-fenomena baik masa lampau hingga sekarang. Ada beberapa karakter, bentuk wajah daripada topeng bondres yakni bondres *mwani* (laki-laki) dan bondres *luh* (perempuan). bondres dalam pagambuhan lebih dikenal dengan sebutan *banyolan*. Beberapa karakter *bondres* patopengan seperti berikut.



Topeng bondres  
Dokumentasi: Budiarsa,2019.

## 9. Sidhakarya

Akhir dari pertunjukan topeng pajegan akan muncul tokoh topeng sidhakarya sebagai tokoh sentral, berwajah angker dengan gigi kelihatan dan biasanya berwarna putih. Sebagai simbolisasi penyatuan konsep Siwa-Budha, makna dari topeng ini adalah *nyomya/* menetralsir kekuatan alam bawah agar tidak mengganggu sehingga memberikan dampak positif bagi manusia dan upacara dapat berlangsung dengan lancar dan sukses. Tokoh ini biasanya membawa sarana sesajen berupa *sekar ura* yang terdiri dari *beras, sesarik, benang tetebus, uang kepeng, kwangen, canang,* dan dupa.



Tokoh topeng Dalem Sidhakarya, Dokumentasi: Budiarsa, 2019.



## **Kesimpulan**

Di tengah berkembang pesatnya topeng Panca pada penyajian yang terkait dengan upacara piodalan di sebuah pura di Bali, setidaknya topeng Pajeggan harus tetap eksis sesuai pakemnya. Teknik penguasaan penyajian topeng Pajeggan tentu sangat jauh berbeda dengan penyajian dengan topeng Panca yang nota bena lebih banyak penari yang membawakan. Sebagaimana pengalaman penulis, membawakan tarian topeng pajeggan jauh lebih sulit dan memerlukan teknik penguasaan yang maksimal seperti gerak tari, antawacana, pola gerak, menguasai sejarah/ babad, sastra agama, dan lainnya yang menjadi penuntun bagi yang menonton, sehingga dapat tampil dengan maksimal. Konsep ritual spiritual dan tuntunan hidup adalah kesinambungan dalam penyajian sebuah tari topeng di Bali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandem, I Made, 1983, *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia ( ASTI ) Denpasar Bali.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer, 2004, *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, ISI Jogjakarta.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: Jurusan Seni Tari, FSP. ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2015. Seni Tari Pilihan Hidup dan Profesi. Makalah Seminar Tari, Peringatan Hari Tari Sedunia, ISI Denpasar, 29 April 2015.
- Djelantik ,A.A.M.,1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I dan II*, STSI Denpasar.
- Edi Sedyawati, 1984, *Tari : Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya.
- Rai S., I Wayan. 2001. *Gong Antologi Pemikiran*. Denpasar:Bali Mangsi.
- Rangkuti-hasibuan, Sofia, 2002, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia Teori Dan Konsep*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. 2015. Seni Tari Sebagai Sarana Pendidikan Spiritual. Seminar seni tari di Aula ISI Denpasar, 29 April 2015.
- Sueka, I Gusti Ngurah. 2008. “Seni Pertunjukan Topeng Bebal di Kota Denpasar: Kajian Perubahan dan Dampaknya”. *Mudra Jurnal Seni Budaya* Volume 23 No. 2 September 2008. Denpasar: ISI Denpasar.
- Sutaba, A.A.Gd., Oka Astawa, A.A. Bagus Wirawan, 2007, *Sejarah Gianyar Dari Jaman Prasejarah Sampai Masa baru Modern*, Pemerintah Kabupaten Gianyar, Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah.
- Wiana ,Ketut,1995, *Yajna dan Bakti dari sudut pandang Hindu*,Pustaka Manikgeni.